

# PENGARUH PEMBELAJARAN SAVI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 21 MAKASSAR

Ikhbariaty Kautsar Qadry<sup>1</sup>, Syahrhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: [ikhbariaty.qadry@unismuh.ac.id](mailto:ikhbariaty.qadry@unismuh.ac.id)<sup>1</sup>, [syahrhanisyahid@gmail.com](mailto:syahrhanisyahid@gmail.com)<sup>2</sup>

Info Artikel	Abstrak
<b>Article History:</b> <b>Received: 10 Feb 2023</b> <b>Revised: 19 Feb 2023</b> <b>Accepted: 27 Feb 2023</b>	<i>Ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar. Sampel penelitian ini adalah 27 orang yang dipilih dengan teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika siswa berupa pretest dan posttest dengan materi segiempat, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket respons siswa. Data yang diperoleh, selanjutnya, dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar dengan uraian sebagai berikut. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada pretest adalah 18,07; sedangkan pada posttest adalah 83,77. Selain itu, peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan pembelajaran ini berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan nilai rata-rata gain ternormalisasi siswa sebesar 0,802. Juga, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan pembelajaran ini berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata siswa aktif sebanyak 82,63%. Sementara itu, 84,19% siswa merespon positif penerapan pembelajaran ini. Terakhir, keterlaksanaan pembelajaran ini termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 95,31%.</i>
<b>Keywords:</b> <b>Pembelajaran, SAVI, Matematika</b>	

## 1. PENDAHULUAN

Peran guru sangat penting dan vital dalam proses pembelajaran siswa. Dibutuhkan guru yang mampu menunjukkan atau membantu siswa untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberi instruksi, membimbing studi sesuatu, memberikan pengetahuan, serta menyebabkan siswa mengetahui dan memahami. Inilah poin kritis guru yang kompeten [1]. Guru yang kompeten mampu membuat pembelajaran berjalan dengan baik. Terlebih lagi dalam pembelajaran matematika yang objek kajiannya abstrak dan dibangun di atas kesepakatan, serta dengan pola pikir yang khas bersifat deduktif [2]. Dengan karakteristik demikian, guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang relevan agar dapat menunjang keberhasilan belajar siswa [3].

Pembelajaran matematika adalah bagian dari proses pendidikan secara umum yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan individu [4]. Ini penting diperhatikan karena pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya [5]. Proses pendidikan adalah bagian dari kehidupan masyarakat

yang menjadi sumber manusia terdidik yang akan menebarkan pengaruh positif [6]. Melalui proses pendidikan itu, akan ada perubahan positif yang akan muncul dalam diri siswa yang memungkinkan mereka agar berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara [5]. Perubahan positif yang dimaksud didasarkan pada pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui proses pembelajaran.

Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dalam pendidikan. Adapun hasil dari pendidikan yang baik dapat dilihat dari sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan berani bersaing. Kualitas, keunggulan dan keberanian bersaing dari siswa sebagai sumber daya manusia tampaknya perlu terus diperhatikan. Faktanya, hasil observasi awal penelitian ini dan wawancara dengan guru matematika pada September 2022 di salah satu sekolah di Makassar, yaitu SMP Negeri 21 Makassar, menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar mereka kurang sesuai harapan. Mereka kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran matematika yang diindikasikan oleh sikap diam mereka, saat diberi kesempatan untuk berbicara, entah bertanya atau berpendapat, tentang materi pelajaran atau tentang soal latihan yang diberikan oleh guru. Mereka tampak takut atau tidak berani bertanya atau berpendapat. Selama pembelajaran, mereka juga kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga banyak di antara mereka yang kurang memahami materi pelajaran. Akibatnya, hasil belajar matematika mereka rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester (UTS) siswa kelas VII.G.

**Tabel 1. Hasil UTS siswa kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar**

Interval Nilai	Jumlah Siswa	Kategori Hasil Belajar
$x < 75$	24	Rendah
$75 \leq x \leq 83$	3	Sedang
$85 \leq x \leq 92$	1	Tinggi
$95 \leq x \leq 100$	1	Sangat Tinggi

Sumber: Data SMP Negeri 21 Makassar

Dari data Tabel 1 diketahui bahwa kebanyakan siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $< 75$  dengan rata-rata nilai UTS siswa kelas VII.G, yaitu 65,53. Dari fakta ini, peneliti menyimpulkan bahwa perlu untuk mengubah model pembelajaran didalam kelas dan mengubah gaya belajar siswa, dari siswa yang pasif menjadi siswa belajar aktif dan mampu menganalisis hingga menentukan solusi dengan baik. Menurut De Porter dan Hernacki, terdapat tiga karakteristik gaya belajar siswa yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, yaitu visual (belajar dengan melihat sesuatu dan membaca), auditori (belajar jika mendengarkan dan membicarakan apa yang sedang dipelajari), dan kinestetik (belajar jika mendengarkan dan membicarakan apa yang sedang dipelajari) [7]. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menekankan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran di kelas agar tercipta pembelajaran yang aktif dan bermakna yang mengakomodasi tiga karakteristik gaya belajar siswa tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran dan mengakomodasi tiga karakteristik gaya belajar di atas adalah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intelektual* (SAVI). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih terhadap siswa kelas VIII SMPN 1 Depok, Kab. Cirebon [8]. Juga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayekti yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SAVI melebihi nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V MIN 9 Bandar Lampung [9]. Selain hasil penelitian tersebut, masih ada sejumlah hasil penelitian lain yang menunjukkan keandalan model SAVI ini. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan model ini pada konteks yang berbeda, yaitu di SMP Negeri 21 Makassar, maka penelitian ini hadir sebagai manifestasi ide tersebut,

sekaligus sebagai upaya investigasi langkah yang tepat diambil dalam melakukan perubahan positif dalam diri siswa.

## 2. LANDASAN TEORI

### Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua alat indera [10]. Penggunaan alat indera dalam model ini adalah tubuh, pendengaran, dan penglihatan. Dengan menggabungkan antara gerakan fisik, alat indera dan aktivitas intelektual diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara lebih spesifik, SAVI merupakan model pembelajaran yang dapat diartikan berdasarkan susunan dari singkatannya sendiri. Empat unsur SAVI yaitu somatis (*somatic*), auditori (*auditory*), visual (*visual*), dan intelektual (*intellectual*).

Pertama, somatis. Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Somatis artinya dalam proses pembelajaran siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses pembelajaran. Para pelajar somatis suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta [11]. Atau, seperti yang dikemukakan oleh Meier bahwa bagi pelajar somatis, materi pembelajaran tepatnya disajikan dengan memfasilitasi siswa agar dapat terlibat secara aktif mendayagunakan semua kemampuannya mengajukan pertanyaan dan membangun pengetahuan [12].

Kedua, auditori. Auditori berasal dari bahasa Inggris yang artinya pendengaran. Meier mengemukakan bahwa auditori mengandung arti bahwa dalam pembelajaran tersebut, siswa disediakan kesempatan secara maksimal untuk mendengarkan, mengungkapkan pendapat, dan mengajukan pertanyaan, apabila ada hal yang belum dipahami [12]. Melalui unsur auditori ini, guru dan siswa menjalin komunikasi yang baik. Hal ini karena siswa bukan hanya belajar menyimak, tetapi juga ia harus mampu meluapkan pendapatnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Ketiga, visual. Visual berasal dari bahasa Inggris yang artinya berdasarkan penglihatan. Melalui visualisasi, siswa akan menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Meier mengemukakan bahwa visual mengandung arti bahwa di dalam pembelajaran yang mengimplementasikan unsur tersebut, siswa difasilitasi untuk melakukan observasi dan memperhatikan secara visual pengetahuan yang sedang mereka bangun [12].

Keempat, intelektual. Intelektual berasal dari bahasa Inggris yang artinya cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Meier mengemukakan bahwa intelektual mengandung arti bahwa siswa difasilitasi untuk mendayagunakan kecerdasan atau kemampuan berpikir yang mereka miliki untuk memikirkan dan memecahkan masalah [12]. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan kecerdasan untuk merenungkan pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Adapun sintaks model pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intellectual* (SAVI) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran SAVI**

Tahapan	Kegiatan
Tahap I: Persiapan	1. Memeriksa kesiapan siswa. 2. Melakukan apersepsi untuk memotivasi siswa untuk belajar. 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
Tahap II: Penyampaian	1. Menyampaikan materi pembelajaran dengan menampilkan media yang dapat menarik minat siswa.

	2. Mengajak siswa untuk berbicara (bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan dan sebagainya).
Tahap III: Pelatihan	1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen. 2. Aktivitas pemrosesan siswa (percobaan) dengan bekerja berdasarkan tugas yang diberikan.
Tahap IV: Penampilan Hasil	1. Siswa menerangkan hasil percobaan yang telah dilakukan. 2. Memberikan evaluasi kepada siswa.

Sumber: Model *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* [13]

Model pembelajaran SAVI memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model ini, yaitu: membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh; siswa tidak mudah lupa; suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan; memupuk kerja sama; memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif; mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa; siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik; melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya; dan merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar. Adapun kekurangan model pembelajaran ini, yaitu: Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna agar dapat memadukan keempat komponen dalam model ini; penerapan pendekatan ini membutuhkan biaya yang besar, terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik; siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu, sehingga mereka kesulitan menemukan jawaban dengan gagasannya sendiri; membutuhkan waktu yang lama, terutama bila siswa memiliki kemampuan lemah; membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu; belum ada pedoman penilaian, sehingga guru kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai; pendekatan ini masih tergolong baru bagi guru, sehingga banyak dari mereka yang belum mengetahui pendekatan ini; dan pendekatan ini cenderung mensyaratkan keaktifan siswa, sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder [14].

### Hasil Belajar Matematika

Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Selanjutnya, afektif adalah ranah yang mencakup berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Lebih lanjut, psikomotorik adalah ranah yang mencakup bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu [15]. Sementara itu, menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran, baik pembelajaran formal, maupun nonformal sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik [16]. Fungsi hasil belajar, menurut Nana Sudjana, adalah memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, apalagi apabila hasil belajar tersebut mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari. Selanjutnya, hasil belajar dapat menjadi alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional [1]. Dengan demikian, hasil belajar matematika penting diperhatikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan capaian seorang siswa terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah ia pelajari. Hasil belajar dapat dilihat dari skor hasil tes yang dilakukan oleh seorang siswa. Adapun evaluasi hasil belajar, menurut Dimiyati dan Mudjiono, adalah proses penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar [17]. Berdasarkan pendapat ahli tentang hasil belajar dan pengertian evaluasi hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah

perubahan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seorang siswa, setelah ia menerima pengalaman belajar yang diukur dengan menggunakan alat ukur tertentu, seperti tes hasil belajar.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah pra-eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar dengan populasi sebanyak 214 siswa, sedangkan sampel sebanyak 27 siswa. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Hal ini karena populasi memiliki anggota yang luas dengan pengambilan sampel yang didasarkan pada area populasi yang telah ditetapkan. Adapun instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika siswa berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas siswa, dan angket respons siswa. Data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan analisis statistik inferensial terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial, serta pembahasannya.

#### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial, serta dilakukan pembahasan. Hasil analisis statistik tersebut adalah sebagai berikut.

- Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa.

**Tabel 3. Data Hasil Tes Matematika Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)**

No	Hasil Belajar Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Nilai Terendah	1	55
2	Nilai Tertinggi	31	95
3	Rata-rata Nilai Tes	18,07	83,77
4	Persentase Ketuntasan Klasikal	0%	92,59%

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada perubahan drastis yang positif pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai tertinggi pada *pretest*, yaitu hanya 31, kemudian menjadi 95 pada *posttest*. Artinya, ada peningkatan sebesar 64 poin. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa juga sangat tinggi, karena pada *pretest*, tidak ada sama sekali yang tuntas. Tapi setelah pembelajaran dengan Model SAVI, kemudian diberi *posttest*, hampir seluruh siswa mengalami ketuntasan belajar, yaitu 92,59%.

**Tabel 4. Klasifikasi Gain Ternormalisasi Peningkatan Hasil Tes Siswa Setelah Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)**

No	Hasil belajar siswa	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$g < 0,30$	Rendah	0	0
2	$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	2	7,41
3	$0,70 \leq g$	Tinggi	25	92,59
<b>Jumlah</b>			27	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun siswa yang peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori rendah. Hanya sebagian kecil saja yang peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori sedang. Sedangkan mayoritas siswa bahkan hampir semua siswa berada pada



kategori tinggi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan Model SAVI sangat signifikan.

- Deskripsi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Dari komponen yang diamati diperoleh rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran sebesar 82,63%. Jika merujuk kepada kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model SAVI adalah efektif, apabila minimal 70% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada data tersebut terlihat bahwa rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas siswa tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model SAVI kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar adalah efektif.

- Deskripsi Hasil Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Rata-rata persentase siswa yang merespon positif terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model SAVI adalah 84,19%. Jika merujuk kepada kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model SAVI adalah positif, apabila minimal 70% siswa memberi respons positif dari semua aspek yang dinyatakan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa respons siswa kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model SAVI dapat dikategorikan baik, karena memenuhi kriteria respons siswa dengan predikat baik.

- Deskripsi Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil pengamatan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model SAVI selama empat pertemuan, yaitu sebesar 95,31%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model SAVI dapat dikategorikan sangat baik, karena memenuhi kriteria keterlaksanaan pembelajaran dengan predikat sangat baik.

### Hasil Analisis Statistik Inferensial

- Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* dan *Posttest***

		Statistic	Df	Sig.	Statistic
Hasil Belajar Matematika Siswa	Pretest	.118	27	.200*	.971
	Posttest	.162	27	.068	.854

- Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berdasarkan hasil belajar siswa melalui rata-rata skor hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan *one sample t-Test*. Adapun model hipotesis yang digunakan adalah uji pihak kanan (*one tailed test*) sebagai berikut.

$$H_0 : \mu < 75$$

$$H_1 : \mu \geq 75$$

Berdasarkan tabel 4 yang dianalisis menggunakan SPSS 16 dengan *one sample t-test* diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,773 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = \alpha$ ; 26 yaitu sebesar 1,706 untuk  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,773 > 1,706$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, rata-rata skor hasil belajar siswa setelah perlakuan berada di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran dengan model SAVI memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara individual.

**Tabel 6. Hasil One Sample t-Test Nilai Posttest**

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Post	5.773	26	.000

Selanjutnya, pengujian hipotesis berdasarkan hasil belajar siswa setelah perlakuan dalam ketuntasan klasikal melalui uji proporsi. Adapun model hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \pi < 80\%$$

$$H_1 : \pi \geq 80\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai  $z_{hitung}$  sebesar 1,760. Nilai  $z_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,645. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $z_{hitung} > z_{tabel}$  yaitu  $1,760 > 1,645$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, proporsi ketuntasan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan SAVI pada siswa kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar secara klasikal berada di atas 80% dan memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

Pengujian hipotesis berdasarkan hasil belajar siswa melalui gain ternormalisasi dengan menggunakan *One Sample t-Test*. Adapun model hipotesis yang digunakan adalah uji pihak kanan (*one tailed test*) sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_g < 0,3$$

$$H_1 : \mu_g \geq 0,3$$

**Tabel 7. Hasil One Sample t-Test Nilai Gain Ternormalisasi**

	T	Df	Sig. (2-tailed)
N-gain	25.098	26	.000

Dianalisis dengan menggunakan SPSS 16 dengan *one sample t-test* diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 25,098 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = \alpha$ ; 26 yaitu sebesar 1,706 untuk  $\alpha = 5\%$ . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $25,098 > 1,706$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya skor rata-rata gain ternormalisasi setelah perlakuan lebih dari 0,3 atau peningkatan hasil belajar matematika siswa minimal berada dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan perhitungan nilai gain ternormalisasi pada analisis statistik deskriptif sebesar 0,802.

## Pembahasan

Dilihat dari hasil belajar matematika siswa, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan drastis yang positif, di mana peningkatan hasil belajar mereka setelah pembelajaran dengan Model SAVI sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dari tidak adanya seorang pun siswa yang peningkatan hasil belajar matematikanya berada pada kategori rendah. Hanya sebagian kecil saja yang peningkatan hasil belajar matematikanya berada pada kategori sedang. Sedangkan mayoritas siswa bahkan hampir semua siswa berada pada kategori tinggi. Temuan ini juga sekaligus menyatakan bahwa tingkat ketuntasan belajar matematika siswa dengan Model SAVI juga sangat tinggi, karena pada *pretest*, tidak ada sama sekali yang tuntas. Tapi, setelah pembelajaran dengan Model SAVI, kemudian diberi *posttest*, hampir seluruh siswa mengalami ketuntasan belajar.

Adapun mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran SAVI, respons mereka terhadap pembelajaran SAVI, dan keterlaksanaan pembelajaran SAVI dapat dikemukakan secara berurutan sebagai berikut. Pertama, persentase rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model SAVI yang lebih dari 70% dan tidak kurang dari 80% menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori efektif. Kedua, persentase rata-rata angket respons positif siswa

setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model SAVI lebih dari 75% dan tidak kurang dari 80% menunjukkan bahwa respons siswa memenuhi indikator kriteria respons positif. Ketiga, nilai rata-rata dari keseluruhan aspek keterlaksanaan pembelajaran yang diamati selama empat pertemuan tidak kurang dari 95% yang menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan model SAVI berada pada kategori sangat baik.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa data *pretest* dan data *posttest* telah memenuhi uji normalitas sebelum melakukan uji hipotesis. Data *pretest* dan data *posttest* telah berdistribusi normal. Hal itu dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih dari 0,05. Sehingga, kriteria penggunaan uji-t untuk menguji hipotesis penelitian terpenuhi. Berikutnya, dari hasil pengujian *one sample t-test* diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,773 > 1,706$  dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran dengan model SAVI memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara individual. Selanjutnya, hasil analisis statistik inferensial dalam pengujian gain ternormalisasi dengan menggunakan *one sample test* untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $25,098 > 1,706$ . Artinya, penerapan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran matematika siswa kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika mereka, di mana nilai gainnya lebih dari 0,30. Dalam konteks ini, pengaruh tersebut berupa peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.G SMP Negeri 21 Makassar setelah penerapan model pembelajaran SAVI. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Temuan ini menambah panjang daftar pengaruh positif model ini terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik di tingkat dasar maupun menengah. Sebelumnya, kita sudah melihat hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini, seperti penerapan model SAVI dalam pembelajaran matematika di kelas V MIN 9 Bandar Lampung [9]; kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka, Medan Selayang [18]; kelas V SD Negeri 3 Tukadmungga, Buleleng, Bali [19]; kelas VIII SMPN 1 Depok Kab. Cirebon [8]; kelas VII SMP Negeri 1 Tombolo Pao, Gowa [20]; dan kelas XI.A Madrasah Aliyah Swasta Kota Tangerang [21]. Bahkan temuan semacam ini bukan hanya dalam pembelajaran matematika, tapi juga pada pembelajaran di mata pelajaran lain, misalnya pelajaran kimia, seperti pada pembelajaran SAVI di Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya, Pontianak [22].

Tampaknya hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian dikuatkan lagi dengan temuan penelitian ini adalah pijakan bagi sejumlah peneliti untuk melangkah pada pemanfaatan model pembelajaran SAVI lebih lanjut. Selain dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam makna umum, model pembelajaran SAVI juga berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa [23]. Juga, selanjutnya berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Dalam artian bahwa pembelajaran SAVI dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa [24], kemudian lebih spesifik lagi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir geometri siswa [25]. Bahkan juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa [26].

Sayangnya, temuan penelitian ini dan temuan penelitian sebelumnya masih terbatas pada pengungkapan pengaruh positif dari pembelajaran SAVI sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar matematika sebagai variabel terikat, maupun variabel terikat lainnya yang telah dikemukakan di atas. Hal itu karena sejauh penelusuran referensi digital oleh penulis saat ini, belum ditemukan dalam publikasi artikel ilmiah beberapa tahun terakhir tentang hasil-hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif atau tidak adanya pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, penelusuran referensi tersebut perlu terus dilakukan dan dikembangkan. Atau, mungkin juga dengan menjalankan penelitian serupa, tetapi dengan mengembangkan metodologi penelitian atau mengubah konteksnya. Inilah yang dalam penelitian ini penulis anggap sebagai implikasi penelitian, karena sikap skeptis penulis terhadap kemungkinan



adanya pengaruh negatif atau tidak adanya pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa dan variabel lainnya.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan ketuntasan belajar siswa, keefektifan model pembelajaran SAVI terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran, respons positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI, dan persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yang sangat baik. Berikutnya, hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika. Oleh karena itu, model pembelajaran SAVI direkomendasikan untuk diterapkan dalam rangka peningkatan hasil belajar matematika.

## 6. PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dan hasilnya saat ini berwujud artikel seperti yang ada di hadapan pembaca. Penulis dalam hal ini berterima kasih tak terhingga kepada Unismuh Makassar yang telah membuka jalan untuk aktualisasi ide penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih tak terhingga juga kepada pihak SMP Negeri 21 Makassar yang telah memberi ruang untuk manifestasi ide penelitian itu. Terakhir, terima kasih tak terhingga kepada siswa SMP Negeri 21 Makassar yang telah menjadi sampel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- [2] Heruman. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- [3] Nasution, S. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 2010.
- [4] Triwiyanto, T. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- [5] Hamalik, O. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- [6] Soeprapto, S. "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2013): 87-92.
- [7] Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [8] Widaningsih, N. *Pengaruh Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Depok, Kabupaten Cirebon*. Skripsi, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.
- [9] Sayekti, R. W. *Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN 9 Bandar Lampung*. Skripsi, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- [10] Haerudin, H. "Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematika serta Kemandirian Belajar Siswa SMP." *Infinity Journal* 2, no. 2 (2013): 183-193.
- [11] Ngilimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012.
- [12] Rahmi, W, Y Fitria, and D Daharnis. "The Effect of SAVI Model (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) on Creative Thinking Skills Based on Student Learning in IV Class in Basic School." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 8, no. 1 (2019): 1764-1768.
- [13] Susilo. *Model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*. 2011. <https://www.rijal09.com/2016/03/model-pembelajaran-somatic-auditory.html> (accessed April 23, 2022).
- [14] Shoimin, A. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- [15] Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- [16] Purwanto, N. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- [17] Dimiyati, and Mujiyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [18] Nainggolan, M, D S Tanjung, and E J Simarmata. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2617-2625.
- [19] Sulistiawati, N M. "Implementasi Pendekatan SAVI (Somatis, Auditorial, Visual, dan Intelektual Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Journal of Education Action Research* 6, no. 3 (2022): 321-326.
- [20] Fitrih, N. *Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap Kreativitas Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tombolo Pao*. Skripsi, Makassar: FKIP Unismuh, 2022.
- [21] Qolbaini, F. *Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kreatif Matematis Siswa*. Skripsi, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- [22] Anamas, Fauzan Zasqi. *Pengaruh Metode SAVI terhadap Respon dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya*. Artikel Penelitian, Pontianak: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan, 2019.
- [23] Herman, Alwa, Ibnu Mansyur Hamdani, and Muh Sri Yusal. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) terhadap Minat untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Guru Membangun* 41, no. 2 (2022): 69-78.
- [24] Kencanawati, Sang Ayu Made Monik, Sariyasa, and I Gusti Nyoman Yudi Hartawan. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis." *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 15, no. 1 (2020): 13-23.
- [25] Muchyidin, Arif, and Kusniya. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) terhadap Kemampuan Berpikir Geometri Siswa: Studi Eksperimental terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri Gegesik Cirebon pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar*. n.d.
- [26] Wisliyati, Ulmah. *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa pada Materi Segiempat Kelas VII SMP Wahid Hasyim Malang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, 2018.